

Analisis Respon Guru dan Siswa terhadap Kondisi Sarana-Prasarana Terbatas: Studi Responsif di SD Inpres Tello III

¹Fitra Ramadhani, ²Andi Nabilah Fadilah, ³Muh. Cipta Dermawan, ⁴Rifani Aulia, ⁵Emi Rahma, ⁶Dariyono, ⁷Nuraini Yusuf*

¹²³⁴⁵⁶Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author: Nuraini Yusuf

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi respons guru dan siswa terhadap kondisi fasilitas belajar yang terbatas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Inpres Tello III Makassar. Keterbatasan muncul akibat meningkatnya jumlah siswa sehingga musala dialihfungsikan sebagai ruang belajar alternatif bagi kelas V, dengan pencahayaan dan ventilasi terbatas serta penggunaan karpet dan meja lipat sebagai sarana utama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Model Evaluasi Responsif Robert E. Stake. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, 3 guru, dan 23 siswa, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan verifikasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merespons keterbatasan fasilitas secara adaptif melalui pemanfaatan media sederhana, variasi metode pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang fleksibel untuk menjaga keterlibatan siswa. Siswa juga menunjukkan respons positif berupa antusiasme, kenyamanan belajar, dan kemampuan beradaptasi meskipun ruang belajar kurang ideal. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah memungkinkan pembelajaran tetap berjalan efektif dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian menyimpulkan bahwa kreativitas pedagogis dan kerja sama menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan fasilitas serta mendukung strategi pembelajaran adaptif di sekolah dengan kondisi serupa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Model Responsif, Sarana-Prasarana, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher and student responses to limited learning facilities at SD Inpres Tello III Makassar. Facility constraints emerged due to the increasing number of students, requiring the school's prayer room (musala) to be used as an alternative classroom for Grade V. The space has limited lighting and ventilation, and learning activities rely mainly on floor carpets and portable folding desks as the primary learning tools. This research employed a descriptive qualitative approach using Robert E. Stake's Responsive Evaluation Model. Data were collected through observations, documentation, and semi-structured interviews with the principal, 2 teachers, and 23 students, and were analyzed through data reduction, display, and verification using source triangulation. The findings show that teachers responded adaptively by utilizing simple learning media, applying varied instructional strategies, and managing the class flexibly to maintain student engagement. Students also demonstrated positive responses, including enthusiasm, comfort, and adaptability despite the non-ideal learning environment. Collaboration among teachers, students, and school leaders ensured that the learning process remained effective and aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. This study concludes that pedagogical creativity and stakeholder collaboration are essential in overcoming limited learning facilities and in supporting adaptive learning strategies in schools with similar conditions.

Keywords: Merdeka Curriculum, Responsive Model, Learning Facilities, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi guru, tetapi juga sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermutu. Faktor-faktor seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan belajar, media pembelajaran, ventilasi, pencahayaan, serta kebersihan lingkungan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Yulianti et al., 2024; Saputra et al., 2025). Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan dukungan kualitas sarana dan prasarana yang ada. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan menjamin tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang efektif (Suranto et al., 2022; Wulandari & Salsabila, 2023). Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, guru dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Saiful, 2025; Yolanda et al., 2023). Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kondisi fisik fasilitas yang tersedia, yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan cara pengajaran guru (Siregar & Tambunan, 2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran sarana dan prasarana pendidikan menjadi semakin krusial. Hal ini disebabkan oleh karakteristik Kurikulum Merdeka yang menuntut strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang tentunya memerlukan fasilitas serta sumber daya yang mendukung proses tersebut. Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan yang kreatif, fleksibel, dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik (Isnaini, 2024). Implementasi dari Kurikulum Merdeka memerlukan fasilitas yang memadai agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung (Pujiningtyas et al., 2023). Dalam hal ini, sarana dan prasarana yang baik berfungsi tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi sebagai elemen penting yang membantu mewujudkan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman yang nyata, yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka (Putri & Wikarya, 2025). Meskipun menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah, kondisi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia masih mengalami berbagai tantangan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Banyak sekolah, baik negeri maupun swasta, belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Wasilah et al., 2023; Saragih & Marpaung, 2024; Afiyanti, 2025). Kondisi sarana-prasarana yang tidak memadai sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum, termasuk bagaimana guru dan siswa merespons serta beradaptasi terhadap situasi tersebut (Soleha & Mujahid, 2024). Keterbatasan fasilitas dapat mengurangi kualitas interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran yang optimal menjadi sulit dicapai (Ana et al., 2023). Dalam kondisi ruang belajar yang terbatas, siswa juga menghadapi tantangan dalam memahami materi secara maksimal (Suryani et al., 2023).

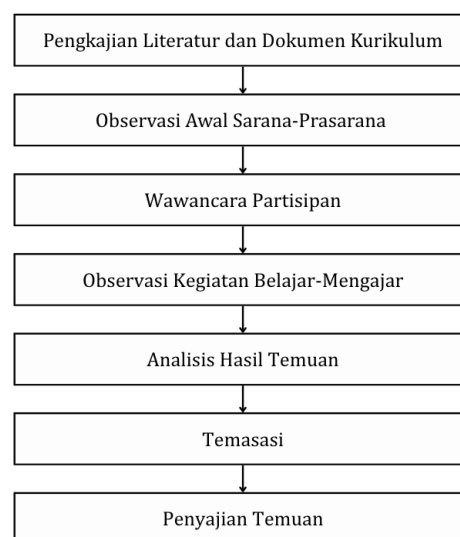
Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Inpres Tello III juga tidak terlepas dari tantangan keterbatasan sarana-prasarana. Sekolah sebenarnya memiliki lima ruang kelas, namun karena jumlah siswa yang bertambah, musala dialihfungsikan menjadi ruang kelas tambahan bagi kelas V. Ruang belajar alternatif ini belum dilengkapi fasilitas dasar seperti meja, kursi, serta pencahayaan yang memadai, sehingga siswa mengikuti pembelajaran dalam posisi duduk di lantai. Meskipun demikian, guru tetap berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan siswa beradaptasi dengan duduk di lantai. Dalam konteks ini, sikap dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran menjadi sangat penting. Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan sarana-prasarana diharapkan dapat membantu dalam menyusun strategi pembelajaran yang tetap optimal meskipun dalam kondisi terbatas (Fathimah et al., 2024; Mardiana & Waridah, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai respon guru dan siswa serta implikasi keterbatasan sarana-prasarana terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum.

Penelitian ini menggunakan *Responsive Evaluation Model* yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap persepsi, pengalaman, dan respons guru serta siswa. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana, menganalisis respons guru dan siswa terhadap keterbatasan fasilitas, serta mengkaji implikasinya terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap respons adaptif guru dan siswa dalam ruang belajar alternatif, serta bagaimana kondisi ini memunculkan kreativitas, fleksibilitas, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan perbaikan fasilitas sekolah agar mutu pendidikan lebih optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan model evaluasi kurikulum Responsif (*Responsive Evaluation Model*) oleh Robert E. Stake (Abma & Stake, 2001). Model evaluasi kurikulum responsif menekankan pemahaman konteks nyata, pengalaman stakeholder, serta fleksibilitas dalam menemukan isu-isu penting di lapangan. Khususnya pada penelitian ini, evaluasi dilaksanakan pada konteks sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan menggali pengalaman, persepsi, serta respons guru dan siswa secara mendalam dalam.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Tello III Kota Makassar, dengan fokus pada kelas V yang menggunakan musala sebagai ruang belajar tambahan. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2018), terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru agama Islam, dan guru agama Kristen, serta 23 siswa yang mengalami secara langsung proses belajar di ruang musala. **Prosedur pelaksanaan evaluasi secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.** Sintaks evaluasi mengikuti tujuh langkah Model Evaluasi Responsif: (1) identifikasi kebutuhan data, (2) overview program, (3) dialog dengan stakeholder, (4) observasi kegiatan, (5) temasasi, (6) pelibatan pengamat bila diperlukan, dan (7) penyajian temuan sesuai kebutuhan pemangku kepentingan.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung kondisi sarana dan proses pembelajaran, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif dan tabel, penarikan kesimpulan, serta verifikasi melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah). Keabsahan data dijaga melalui *member checking*, triangulasi metode, dan konfirmasi terhadap dokumen pendukung agar temuan penelitian dapat dipercaya dan akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan dinamika pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas V SD Inpres Tello III Makassar yang menggunakan musala sebagai ruang belajar alternatif. Hasil penelitian disajikan dan didiskusikan melalui lima tema utama yang diperoleh dari proses analisis tematik berbasis model evaluasi responsif.

Keterbatasan Sarana-Prasarana sebagai Tantangan Utama Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan paling mendasar bagi pelaksanaan pembelajaran. **Gambar 2 menunjukkan kondisi** ruang musala yang dijadikan alternatif ruang belajar untuk kelas V. Ruang kelas tidak memiliki fasilitas standar seperti meja, kursi

sehingga siswa belajar secara lesehan dengan karpet dan tanpa meja belajar yang memadai. Selain itu, ventilasi yang kurang optimal membuat ruangan terasa panas, terutama pada siang hari, yang berdampak pada penurunan fokus dan kenyamanan belajar. Secara struktural, sekolah hanya memiliki lima ruang kelas aktif sehingga tidak mampu menampung seluruh rombongan belajar. Kepala sekolah menyatakan bahwa tidak tersedia lahan untuk menambah ruang kelas baru, sehingga musala menjadi satu-satunya alternatif yang dapat digunakan untuk menghindari sistem masuk siang yang dapat mengganggu durasi pembelajaran siswa.



Gambar 2. Kondisi Ruang Belajar Kelas V

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan. Studi menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang dan fasilitas yang tidak memadai sering kali berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran (Sari et al., 2025; Marhamah et al., 2021). Namun dalam penelitian ini, keterbatasan fisik ruang tidak sepenuhnya menghambat proses belajar. Faktor sosial, emosional, dan pedagogis juga memiliki peran yang penting dalam mendukung proses belajar-mengajar pada konteks ini. Pembentukan karakter sosial-emosional pada anak dalam konteks pembelajaran di era digital, yang jika diolah dengan baik dapat menyeimbangkan kekurangan dari sisi fasilitas fisik (Sutiyono & Apriliana, 2025). Selain itu, penelitian oleh Pamungkas dan Dwiyoogo menunjukkan bahwa inovasi dalam pengembangan media pembelajaran melalui teknologi dapat meningkatkan kualitas interaksi siswa, meskipun sarana fisik terbatas (Pamungkas & Dwiyoogo, 2022). Ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang efektif dapat memitigasi dampak dari keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa faktor fisik bukan satu-satunya penentu kualitas pembelajaran; faktor sosial, emosional, dan pedagogis memiliki peran besar dalam menyeimbangkan kondisi yang tidak ideal.

Kreativitas dan Adaptasi Guru Menjadi Penopang Efektivitas Pembelajaran

Kondisi ruang musala yang jauh dari standar kelas ideal memunculkan tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran. Namun, kreativitas dan adaptasi pedagogis guru berperan penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, kerja kelompok kecil, tanya jawab, latihan terbimbing, storytelling, dan ice breaking, yang membantu mempertahankan perhatian siswa meskipun suhu ruangan meningkat dan siswa mulai merasa lelah (Angga et al., 2022; Yusniarti & Herosian, 2023). Variasi dalam pendekatan ini tidak hanya meningkatkan fokus siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan guru untuk mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Contoh lain dari adaptasi guru adalah penggunaan media sederhana yang memanfaatkan benda-benda alam dan lingkungan sekitar sebagai alat bantu visual. Ini menunjukkan bagaimana guru berinovasi dengan sumber daya yang tersedia, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual (Syah et al., 2024). Ketika keterbatasan media digital menjadi tantangan, guru kelas menggunakan papan tulis portabel dan lembar aktivitas untuk membantu siswa berinteraksi dengan materi pelajaran secara efektif. Dalam hal ini, kedisiplinan dan improvisasi guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di tengah keterbatasan fisik yang ada (Nisa et al., 2024).

Manajemen kelas juga mencerminkan fleksibilitas dan kesadaran guru terhadap kebutuhan siswa. Tanpa adanya kursi dan meja, guru membiarkan siswa memilih posisi duduk yang paling nyaman, yang berkontribusi pada atmosfer belajar yang lebih rileks dan humanis. Penelitian mendukung bahwa suasana kelas yang positif dan keterlibatan yang fleksibel dapat meningkatkan motivasi dan kebermaknaan pembelajaran (Melindah et al., 2024). Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya alat bantu dan gangguan suara dari lingkungan, dukungan serta inovasi guru membantu menjaga profesionalisme dan menumbuhkan kesabaran serta kreativitas dalam mengelola pembelajaran (Fahlevi, 2022). Secara keseluruhan, respon positif dan adaptatif yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks yang terbatas mengilustrasikan bahwa faktor manusia, terutama kompetensi dan motivasi guru, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan pembelajaran dibandingkan dengan fasilitas fisik semata (Haj et al., 2024). Kreativitas guru sebagai aset utama berkontribusi pada keberlangsungan belajar yang efektif.

Adaptasi dan Motivasi Siswa

Adaptasi siswa terhadap kondisi sarana yang terbatas di ruang musala menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Meskipun dalam kondisi ruang yang panas, sempit, dan tidak memenuhi standar kelas ideal, sebagian besar siswa merasa senang belajar di musala. Mereka menikmati suasana yang lebih santai yang ditawarkan oleh pembelajaran lesehan dan merasa lebih dekat dengan teman-teman serta guru. Pengalaman ini menunjukkan bahwa aspek fisik dari lingkungan belajar tidak selalu menjadi penghambat; sebaliknya, bisa menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam format informal sering kali mengarah pada peningkatan kenyamanan dan interaksi sosial antara siswa dan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar (Vaughn & Parsons, 2013).

Selain itu, meskipun keluhan tentang udara panas muncul, ketidaknyamanan fisik tersebut tidak mengurangi antusiasme siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa tetap aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan bahwa momen-momen interaksi sosial ini lebih berharga daripada kenyamanan fisik. Temuan ini sejalan dengan teori iklim belajar yang mengemukakan bahwa lingkungan emosional yang positif dan hubungan interpersonal yang kuat memainkan peran yang lebih besar dalam mendukung proses pembelajaran dibandingkan faktor fisik semata (Lutz et al., 2024). Resiliensi dan fleksibilitas siswa dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada menunjukkan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang dialami dan tetap dapat berfokus pada pembelajaran. Pengalaman sosial yang baik di ruang kelas dapat mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kenyataan yang ada. Dalam konteks ini, pembelajaran lesehan di ruang musala tidak hanya menciptakan kenyamanan fisik tetapi juga mendukung kemampuan siswa untuk berkembang secara sosial-emosional. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan ada keterkaitan penting antara adaptasi siswa pada kondisi sarana terbatas dan faktor emosional serta hubungan sosial yang terjalin di dalam kelas. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang fleksibel, serta perhatian terhadap komponen-komponen sosial dan emosional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, bahkan dalam kondisi yang kurang ideal (Ginting et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan yang terbatas tetap bisa efektif jika didukung oleh sikap positif, kreatif, dan adaptif dari siswa dan guru.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Keterbatasan

Keterbatasan sarana dan prasarana memang menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kegiatan berbasis proyek (P5) dan aktivitas kolaboratif yang memerlukan ruang yang memadai. Dalam kondisi ruang yang sempit, guru terpaksa menyederhanakan kegiatan P5 dan membuat kelompok belajar lebih kecil agar pembelajaran tetap aman dan efektif. Meskipun demikian, pembelajaran masih dapat berlangsung sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana materi dikustomisasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fisik, dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran aktif dan partisipatif—suatu aspek yang menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka—dapat tetap dipertahankan.

Faktor kunci keberhasilan dalam situasi seperti ini tidak terletak pada kelengkapan fisik sarana, tetapi lebih kepada kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran, motivasi siswa, dan menciptakan suasana kelas yang positif (Imran, 2024). Penelitian oleh Nahdhiah dan Suciptaningsih menunjukkan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan strategi yang diterapkan untuk mengoptimalkan interaksi antar siswa (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024). Di sini, terlihat bahwa hubungan sosial dan komunikasi pedagogis

antara guru dan siswa memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan pembelajaran, meskipun dalam batasan tertentu. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menyoroti bahwa kondisi sosial-emosional di ruang kelas dapat menjadi pendorong keberhasilan pembelajaran. Menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman dan terlibat secara emosional, dapat membantu mereka beradaptasi dengan efektif meskipun dalam kondisi ruang yang kurang ideal (Agustin et al., 2025). Di satu sisi, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk fleksibilitas dalam metode pengajaran, memungkinkan mereka untuk menciptakan solusi yang lebih inovatif, sehingga program pembelajaran tetap dapat berjalan dengan semangat kolaboratif dan kreativitas (Faizah & Ramadan, 2024; Eliwatis et al., 2024). Secara keseluruhan, meskipun keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala, adaptasi yang ditunjukkan oleh guru dan siswa menciptakan dinamika pembelajaran yang positif. Keterampilan dan pendekatan yang kreatif dari guru serta motivasi tinggi siswa membuktikan bahwa proses pembelajaran dapat dipertahankan dan tetap efektif dalam merangkul prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang pada dasarnya memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam penyampaian materi pendidika.

Manajemen Sekolah yang Adaptif Mendukung Keberlangsungan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, kepala sekolah memainkan peran yang sangat krusial untuk memastikan kelancaran proses pendidikan, termasuk dalam situasi di mana terdapat keterbatasan fisik dan ruang kelas. Kebijakan alih fungsi musala menjadi ruang kelas adalah salah satu bentuk respons manajerial yang adaptif terhadap kondisi yang ada, di mana kepala sekolah mengambil keputusan tersebut untuk tetap menjaga alur pembelajaran dan menghindari pengurangan waktu belajar siswa akibat penjadwalan yang tidak ideal. Keputusan ini menunjukkan kepedulian dan dedikasi kepala sekolah terhadap kebutuhan siswa dan guru, yang merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dukungan dari kepala sekolah terhadap guru dalam menggunakan strategi pembelajaran kreatif menjadi faktor determinan dalam menjaga kualitas pendidikan. Guru merasakan kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran tanpa tekanan administratif yang berlebihan (Daga, 2021). Kebebasan ini penting dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan nyata siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih fleksibel (Celin, 2022). Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai penggerak yang mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran (Puspitasari et al., 2022). Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk terus memantau kenyamanan siswa dan secara proaktif menyampaikan kebutuhan terhadap sarana dan prasarana kepada dinas pendidikan. Meskipun terdapat kendala struktural, seperti ketiadaan lahan untuk pembangunan ruang kelas baru, manajemen sekolah yang adaptif memungkinkan kepala sekolah untuk tetap mempertahankan keberlangsungan pembelajaran (Ariantoro & Pamuji, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan nyata yang dihadapi oleh siswa dan guru. Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa ketika kepala sekolah aktif dalam mendukung guru dan menciptakan suasana yang positif, proses pembelajaran tidak hanya akan tetap berjalan tetapi bisa jauh lebih efektif meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan relevansi dalam pendidikan (Melati, 2023). Dengan demikian, kepemimpinan yang responsif dan adaptif memainkan peranan kunci dalam merespon kebutuhan pendidikan dan memfasilitasi pencapaian tujuan belajar di tengah berbagai tantangan yang ada.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa di UPT SPF SD Inpres Tello III Makassar menunjukkan respons adaptif, kreatif, dan positif terhadap keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru memanfaatkan media sederhana, papan tulis portabel, dan lingkungan sekitar, sementara siswa tetap antusias dengan menggunakan satu karpet kecil dan satu meja lipat masing-masing. Keterbatasan fasilitas tidak menghambat efektivitas pembelajaran, justru mendorong munculnya kreativitas, fleksibilitas, dan kerja sama antara guru, siswa, dan kepala sekolah. Meskipun demikian peningkatan fasilitas dan kenyamanan ruang belajar tetap harus dilakukan agar durasi fokus siswa lebih optimal; guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran adaptif dan kreatif; serta dukungan pemerintah dan partisipasi orang tua diperlukan untuk pengembangan fasilitas tambahan. Pemanfaatan musala dengan satu meja lipat dan karpet per siswa dapat menjadi contoh adaptasi efektif dalam kondisi terbatas.

REFERENSI

- Abma, T. A., & Stake, R. E. (2001). *Stake's responsive evaluation: Core ideas and evolution*. New Directions for Evaluation, 2001(92), 7–22. <https://doi.org/10.1002/ev.31>
- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Agustin, A. H., Afriyanti, N. A., Amelia, R., & Wiguna, S. (2025). Implementation and difficulties of Kurikulum Merdeka in accounting learning at LPPM-RI vocational school. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v2i1.42>
- Ana, A., Safrizal, S., & Sunarti, S. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ariantoro, T. R., & Pamuji, A. (2022). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan e-learning di masa pandemi COVID-19 di STIK Bina Husada Palembang. *Jurnal Teknologi Informasi Mura*, 14(1), 10–17. <https://doi.org/10.32767/jti.v14i1.1626>
- Celin, T. (2022). Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321–338. <https://doi.org/10.18860/dsijips.v1i3.2063>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Eliwatis, E., Syarosy, A., Maimori, R., Susrizal, S., Demina, D., & Mudinillah, A. (2024). Profesionalitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 463–468. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>
- Faizah, U., & Ramadan, Z. H. (2024). Kendala guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4157–4175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317>
- Fahlevi, M. R. (2022). Studi literatur: Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya menumbuhkembangkan number sense siswa. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.32332/linear.v3i1.4847>
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka: Studi kasus pada pembelajaran IPS sosiologi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 278–293. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>
- Ginting, D., Sabudu, D., Barella, Y., Madkur, A., Woods, R., & Sari, M. K. (2024). Student-centered learning in the digital age: In-class adaptive instruction and best practices. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 2006. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27497>
- Haj, H. S., Syari'ah, A., & Mulyono, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fikih kelas X di MAN 1 Jombang. *Islamika*, 6(3), 1255–1268. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5102>
- Imran, M. (2024). Optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam: Mengungkap esensi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 451. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22202>

- Isnaini, L. S., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru di SMAN 1 Sakra. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 700–710. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3182>
- Lutz, S., Frey, A., Rank, A., & Gebhardt, M. (2024). INCLASS: An instrument to assess classroom management in inclusive and special education. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1316059>
- Mardiana, M., & Waridah, W. (2022). Pemahaman guru sekolah dasar terhadap RPP Merdeka Belajar di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 72–86. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v3i2.916>
- Marhamah, S., Yolanda, A., Sari, R. A., & Nurismilida, N. (2021). Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada perguruan tinggi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i2.1023>
- Melati, P. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar pada sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap evaluasi belajar peserta didik. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://doi.org/10.17977/um083.7893>
- Melindah, V., Zawawi, I., & Huda, S. (2024). Pengembangan LKPD berbasis CT pada pembelajaran berdiferensiasi jenjang SMK. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1049–1057. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3874>
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 349–360. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, & Abdullah, F. (2024). Transisi pembelajaran teacher-centered menuju student-centered. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Pamungkas, I. A., & Dwiwogo, W. D. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis mobile learning untuk aktivitas kebugaran jasmani siswa SMK. *Sport Science and Health*, 2(5), 272–278. <https://doi.org/10.17977/um062v2i52020p272-278>
- Pujiningtyas, M., Minarti, I., & Sa'diyah, S. (2023). Implementasi discovery learning pada materi ekosistem dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2636>
- Puspitasari, P., Hana, M. N., Setiadi, R., & Rohman, I. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis smartphone pada sub materi alkali tanah. *Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan Kimia*, 10(2), 106–112. <https://doi.org/10.17509/jrppk.v10i2.52236>
- Putri, S. O. D., & Wikarya, Y. (2025). Analisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni rupa fase D kelas IX. *Serupa: The Journal of Art Education*, 13(4), 445. <https://doi.org/10.24036/stjae.v13i4.133953>
- Saiful, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 117–125. <https://doi.org/10.30599/5r4ey390>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan peluang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Mandiri Berubah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sari, T. A., Hasim, W., & Mulyanto, T. (2025). Analisis hambatan belajar siswa terhadap fasilitas sekolah. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(1), 507–515. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.642>
- Saputra, A. R., Karyadi, K., & Eriza, I. (2025). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII. *Science and Education Journal*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.64626/snej.v3i1.298>

- Siregar, S. H., & Tambunan, A. M. (2020). Dinamika metode mengajar guru menggunakan sarana dan prasarana sekolah. *Equity in Education Journal*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1859>
- Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis hambatan dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. *Tsaqofah*, 4(1), 563–574. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Suryani, N., Muspawati, M., & Aprillizavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Sutiyono, A., & Apriliana, E. N. (2025). Evaluasi proses pembelajaran dalam pembentukan karakter sosial emosional anak usia dini. *Jurnal CARE*, 13(1), 69–79. <https://doi.org/10.25273/jcare.v13i1.21826>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, D. P., Mania, S., & Amirah, A. (2023). Evaluasi program menggunakan responsive model di MAN Insan Cendekia Tanah Laut. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 315–324. <https://doi.org/10.33659/cip.v11i2.295>
- Vaughn, M., & Parsons, S. A. (2013). Adaptive teachers as innovators: Instructional adaptations opening spaces for enhanced literacy learning. *Language Arts*, 91(2), 81–93. <https://doi.org/10.58680/la201324283>
- Wasilah, N., Marno, M., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. (2023). Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10964–10971. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582>
- Yolanda, Y., Sofiarini, A., & Abadi, C. (2023). Lokakarya penyusunan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 169–182. <https://doi.org/10.31540/jpm.v6i1.2573>
- Yuliastuti, L. A., Sari, D. C. K., Webiatama, F. D., Nawangsari, D. C., & Wulandari, A. (2024). Hubungan sarana-prasarana sekolah dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 159–167. <https://doi.org/10.31004/pb23ar77>
- Yusniarti, Y., & Herosian, M. Y. (2023). Instrumen supervisi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 826–841. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.880>